

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Metode Pembiasaan

###### a. Pengertian Metode Pembiasaan.

Metode berasal dari bahasa Yunani “Greek” yakni “metha” berarti melalui, dan “hodos” artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Metode merupakan cara yang dilakukan untuk mempermudah suatu tujuan yang akan dicapai dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Contohnya, dalam pembelajaran di sekolah, guru menginginkan agar peserta didik dapat memahami semua materi pelajaran dengan baik, maka guru harus menggunakan cara untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>13</sup>

Sedangkan pembiasaan Secara etimologi berasal dari “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “biasa” adalah 1) lazim atau umum; 2) seperti sediakala; 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan prefiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat seseorang atau sesuatu menjadi terbiasa. Ciri khas dalam penelitian ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya tidak mudah dilupakan. Adapun pengertian metode pembiasaan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, diantaranya: menurut Abdulloh Nasih Ulwan, “metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis

---

<sup>13</sup> Bahder Johan Nasution, *Metode Penelitian Ilmu Hukum*, (Bandung: CV Mandar Maju, 2008), hlm.

dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak”.<sup>14</sup> Senada dengan pengertian Abdullah Nasih Ulwan, Ramayulis juga mengemukakan bahwa “metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik”.<sup>15</sup>

Dari beberapa definisi diatas, terlihat adanya kesamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda- berbeda. Namun pada prinsipnya, mereka sepakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Oleh karena itu, bisa diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang – ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan akan terus terbawa sampai di hari tuanya.

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali- kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali- kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat atau dengan kata lain, tidak mudah terlupakan. Dengan demikian akan terbentuk pengetahuan atau keterampilan yang setiap saat siap dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang paling efektif dalam menanamkan nilai- nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam pada dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj.Khalilullah Ahmad Majkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Isla*, (Bansung: Remaja Rosdakarya, 1992) hlm. 60

<sup>15</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 60.

<sup>16</sup> Abdul Rahman Muhammad Utsman, *Aunul Ma'bud (Syarah Sunan Abi Daud)*, (Libanon: Darul Fikri,1997), hlm. 161

Pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik selain itu pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari pendidik.<sup>17</sup>

Penanaman adalah proses, cara, atau pembuatan menanam, menanam, atau menanamkan. Penanaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah carayang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan karakter kepada peserta didik. Karakter, secara umum diasosiasikan sebagai temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan pada unsur psikososial. Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber pada bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga.<sup>18</sup>

Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas (SMA) /Madrasah Aliyah (MA) / Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada No. 3 menyatakan bahwa salah satu Standar Kompetensi Lulusannya yaitu berperilaku terpuji seperti hasnuzzhan, taubat dan raja dan meninggalkan perilaku tercela seperti isyrof, tazbir dan fitnah.<sup>19</sup> Adapun karakter yang dimaksudkan antara lain adil, disiplin, kejujuran, santun, sopan, bertanggung jawab, ramah, percaya diri, kompetitif.

---

<sup>17</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110

<sup>18</sup> Doni Koesoena, *Pendidikan Karakter Pendidikan Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta:PT. Gramedia Widiasara Indonesia, 2007), hlm. 79-80

<sup>19</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas (SMA)*.

Selain itu penerapan atau penanaman karakter dalam kegiatan sehari-hari yang lainnya, strategi yang dapat dilakukan adalah Pertama, penanaman nilai-nilai dengan kegiatan sehari-hari (keteladanan/ contoh, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin). Kedua, dalam kegiatan yang diprogramkan (guru yang membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diberikan dan ditanamkan dalam kegiatan tertentu). Contoh: toleransi merupakan nilai yang akan ditanamkan, kemudian sasaran penanaman itu dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok,

Pendidikan agama Islam disekolah pada dasarnya lebih di orientasikan pada tatanan moral action, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten tetapi sampai memiliki kemauan dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Dasar, Tujuan, Langkah dan Faktor Metode Pembiasaan**

##### **a) Dasar pembiasaan**

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menyadari apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban- kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu yang baik. Kemudian peserta didik akan mengubah seluruh sifat- sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat

menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulit. <sup>20</sup>

Pembiasaan dalam pendidikan islam hendaknya di mulai sedini mungkin. Sebagaimana Sabda Rasulullah s.a.w menyuruh anak-anaknya mengerjakan shalat, takkala mereka berumur tujuh tahun dan memukulnya bila mereka berumur sepuluh tahun jika enggan melaksanakan sholat. Sebagaimana sabda rasulullah s.a.w yang diriwayatkan oleh Abu Daud.

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَلِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ إِذَا بَلَغَ مَبْعَ سِنِينَ ، وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ

سِنِينَ فَاصْرَبُوا عَلَيْهِ . (رواه ابو داود)<sup>21</sup>

Terjemahan : ... “ Suruhlah anak- anakku mengerjakan sholat, ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika enggan mengerjakannya kalau mereka sudah berumur sepuluh tahun “ (HR. Abu Daud).

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak- anak segera diarahkan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya. Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam islam. Islam dengan segala

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 101.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 101

penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, instink, bahkan hidupnya untuk merealisasikan hukum-hukum ilahi secara praktis. Praktik ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat tercela. Semakin banyak umur si anak hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak. Dan bertambah umur si anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.<sup>22</sup>

#### b. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religious maupun tradisional dan kultural.<sup>23</sup>

#### c. Langkah Pembiasaan

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam mempunyai berbagai cara dan langkah, yaitu: Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan

---

<sup>22</sup>Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: P.T.Bulan Bintang, 2005), hlm.74

<sup>23</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 123

intuitif, yang secara tiba tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi yang lain. Lalu islam tidak membiarkannya menjadi dingin, tetapi langsung mengubahnya menjadi kebiasaan- kebiasaan yang berkait- kait dengan waktu, tempat, dan orang- orang lain.<sup>24</sup> Langkah- langkah pembiasaan yaitu pendidik hendaknya sesekali memberikan motivasi dengan kata kata yang baik dan sesekali dengan petunjuk- petunjuk. Suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira. Kalau memang diperlukan , pendidik boleh memberi sanksi jika ia melihat ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengan. Pendidik hendaknya membiasakan anak dengan teguh akidah dan moral sehingga anak anak pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah islam yang mantap, dengan moral yang ada di dalam al qur'an yang tinggi. Lebih jauh mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.<sup>25</sup>

Langkah langkah pembiasaan untuk menanamkan nilai nilai keislaman dapat dilakukan dalam berbagai materi, sebagai berikut:

- 1) Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik disekolah maupun diluar sekolah, seperti berbicara sopan santun dan berpakaian bersih dan rapi.
- 2) Ibadah, berupa pembiasaan shalat berjama'ah di Mushola sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, kemudian membaca "Basmallah" dan "Hamdalah" ketika memulai dan menyudahi pelajaran.

---

<sup>24</sup> Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al- Ma'arif, 1984), hlm. 367

<sup>25</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 64

- 3) Akidah, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan separuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak- anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan, langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural kedalam supernatural.
- 4) Sejarah, berupa pembiasaan agar anak- anak membaca dan mendengarkan sejauh mana kehidupan Nabi dan Rasul serta sahabat Nabi dan para pembesar dan mujahid Islam, agar anak anak mempunyai semangat dan mengikuti perjuangan mereka.<sup>26</sup>

Semua langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan – keutamaan jiwa, akhlak mulia dan tata cara sosial. Dari kebiasaan ini ia akan menjadi orang yang mulia, berpikir masak dan bersifat istiqomah

#### d. Faktor pembiasaan

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang- ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Melihat hal tersebut faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.<sup>27</sup>

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan yang baik dan dianjurkan baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh dan

<sup>26</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 185.

<sup>27</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.



dimanifestasikan secara konsisten sebagai hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku tersebut menjadi mapan dan relatif otomatis.

Supaya pembiasaan itu cepat tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain :

- a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal hal yang dibiasakan.
- b) Pembiasaan itu hendaknya terus menerus ( berulang- ulang) dijadikan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c) Pembiasaan itu hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak melanggar kebiasaan yang ditetapkan.
- d) Pembiasaan yang mula- mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.<sup>28</sup>

Pembentukan kebiasaan – kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuk yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan terkadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belummengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasakan kurang menyenangkan. Oleh sebab itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur- angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan

---

<sup>28</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hlm, 178.

perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.<sup>29</sup>

**c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan**

Sebagaimana metode- metode pendidikan lainnya di dalam proses pendidikan, metode pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan, agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dan kata hati) tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan, adapun kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan sebagai berikut ;

a. Kelebihan

- 1) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan menggunakan metode ini akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.
- 2) Pemanfaatan kebiasaan- kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- 3) Pembentukan kebiasaan membuat gerakan- gerakan yang kompleks, rumit menjadi otomotif.

b. Kekurangan

- 1) Metode ini dapat menghambat bakat dan inisiatif peserta didik, karena peserta didik lebih banyak membawa kepada konformitas dan diarahkan kepada unformitas.
- 2) Kadang- kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang- ulang merupakan hal yang menonton mudah membosankan.

---

<sup>29</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 189

- 3) Membenrtuk kebiasaan yang kaku karena peserta didik lebih banyak ditujukan untuk mendapatkan kecakapan memberikan respon secara otomatis, tanpa menggunakan intelegensinya.
- 4) Dapat menimbulkan verbalisme karena peserta didik lebih banyak dilatih menghafal soal soal dan menjawabnya secara otomatis.

c. Cara mengatasi kelemahan

- 1) Latihan hanya untuk bahan atau tindakan yang bersifat otomatis.
- 2) Latihan harus memiliki arti yang luas karenanya harus dijelaskan terlebih dahulu tujuan latihan tersebut agar peserta didik dapat memahami latihan bagi kehidupan peserta didik dan agar peserta didik perlu mempuntai sikap bahwa latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar.
- 3) Masa latihan harus relative singkat tetapi harus sering dilakukan pada waktu tertentu.
- 4) Latihan harus menarik, gembira dan tidak membosankan, untuk itu perlu dibandingkan minat intrinsik, tiap- tiap kemajuan yang dicapai murid harus jelas, hasil latihan terbaik dengan menggunakan sedikit emosi.
- 5) Proses latihan dan kebutuhan- kebutuhan harus disesuaikan dengan proses perbedaan individual.<sup>30</sup>

Dari pemaparan di atas dapat dilihat beberapa kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan metode pembiasaan serta

---

<sup>30</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, ( Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 217-218

cara mengatasi kelemahannya. Dengan demikian, diharapkan metode pembiasaan dapat dilaksanakan dengan lebih baik dalam proses pembelajaran.

## 2. Nilai Keislaman

### a. Nilai

Nilai adalah ukuran yang menentukan makna keutamaan “harga” atau keabsahan sesuatu yang bisa berupa gagasan atau tindakan.<sup>31</sup> Salah satu yang mendasari nilai-nilai Islam menurut para ulama adalah wara. Secara harfiah wara’ artinya menahan diri, berhati-hati atau menjaga diri supaya tidak jatuh pada kecelakaan. Dan secara singkat wara’ dapat dimaknai kesucian diri.<sup>32</sup>

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale’re* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku sehingga nilai dapat diartikan sebagai suatu yang dipandang baik, bermartabat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan itu disukai, diinginkan, dikejar, diharga berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>33</sup>

Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang menjadi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih baik dari sekedar keyakinan, nilai selalu

---

<sup>31</sup> Rahmat Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta :PT. Raja Grafindo, 2000), hlm. 99- 101

<sup>32</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 25-

<sup>33</sup> Zakiyah Yulianti, *Pendidikan Nilai*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hlm. 146

menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang sangat erat antara nilai dan etika.<sup>34</sup>

Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang melakukan atau tindakan melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya.

Hill berpendapat dalam buku Sutarji Adi Susilo bahwa nilai sebagai acuan tingkah laku hidup, mempunyai tingkah laku tahapan yaitu:

- a) *Values thinking*, yaitu nilai-nilai pada tahapan di pikiran atau *values cognitive*
- b) *Values Affective* yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri orang untuk melakukan sesuatu,
- c) Tahap terakhir adalah *values actions*, yaitu tahap dimana nilai yang telah menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat) diwujudkan menjadi keyakinan dan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan konkrit.<sup>35</sup>

Dalam pandangan Hill dapat saja seorang hanya berhenti pada tahan pertama, yaitu tahu atau paham tentang nilai-nilai kehidupan, tetapi tidak sampai pada perwujudan tingkah laku. secara kognitif seseorang memang dapat tahu banyak tentang nilai, tetapi tidak sampai melangkah pada *values affective* apalagi sampai *values action*. Jadi dalam pandangan Hill ini dapat diketahui bahwa nilai yang diajarkan pada peserta didik itu mempunyai tingkatan, dari beberapa

---

<sup>34</sup> Lexy J Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 135

<sup>35</sup> Sutarji Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Cet I : Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.60

tingkatan tersebut seringkali peserta didik hanya mempelajari pada tahap pemikiran sampai dengan keyakinan atau niat saja tanpa mewujudkan menjadi suatu tindakan atau dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu dalam penelitian ini, ingin mengetahui tingkatan nilai yang dicapai oleh peserta didik serta nilai apa saja yang sudah tertanam, dalam diri peserta didik.

Zakiyah berpendapat bahwa pendidikan nilai/morallah yang menghasilkan karakter. Ada tiga komponen karakter yang baik (*components of going character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan moral. Komponen ini menunjukkan pada tahapan pemahaman sampai pelaksanaan nilai/ moral dalam kehidupan sehari-hari. Ketiganya tidak serta merta terjadi dalam diri seseorang, tetapi bersifat prosedural, artinya tahapan ketiga hanya mungkin terjadi setelah tercapai tahapan kedua, dan tahapan kedua hanya akan tercapai setelah tahapan pertama.<sup>36</sup>

Dalam banyak kasus ketiga tahapan tidak terjadi secara utuh. Mungkin sekali ada orang hanya sampai *moral knowing* dan berhenti pada batas memahami. Orang lain sampai pada tahap *moral feeling* dan yang lain mengalami perkembangan dari *moral knowing* sampai *moral action*. *Moral knowing* adalah hal yang penting untuk di ajarkan.

---

<sup>36</sup> Zakiyah Yulianti, *Pendidikan Nilai* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hlm. 99- 101

Tetapi pendidikan nilai/ moral atau karakter hanya sampai pada moral knowing tidaklah cukup, sebab sebatas pada tahu atau memahami nilai-nilai atau moral tanpa melaksanakannya, hanya menghasilkan orang cerdas tetapi tidak bermoral. Amat penting pendidikan dilanjutkan sampai pada moral feeling. Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus di tanamkan kepada peserta didik yang merupakan sumber energi pada diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip- prinsip moral. Langkah teramat penting adalah adanya pendidikan nilai/ moral atau karakter sampai pada moral action. Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Pendidikan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam istilah “watak” itu terkandung makna adanya sifat-sifat baik yang melekat pada diri seseorang sehingga tercermin dalam pola pikiran dan pola tingkah lakunya. Watak seseorang dapat dibentuk dapat dikembangkan dengan pendidikan nilai, pendidikan nilai akan membawa pada pengetahuan nilai, pengetahuan nilai akan membawa pada proses pembiasaan nilai yang akan mendorong seseorang untuk mewujudkan dalam tingkah laku dan akhirnya pengulangan tingkah laku yang sama akan menghasilkan watak seseorang.

## b. Keislaman

Agama islam mempunyai hubungan erat dengan ajaran islam yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu keislaman. Sumber agama atau ajaran agama islam, seperti telah disebutkan diatas, ialah al- Quran dan al- Hadist. Dengan mempergunakan *rakyyu* atau akal pikiran sebagai sumber ajaran islam ketiga, manusia yang memenuhi syarat atau berijtihad mengembangkan komponen agama islam yang terdiri dari akidah.<sup>37</sup>

Ajaran islam merupakan ajaran yang sempurna dan penyempurnaan oleh sebab itu aspek yang terdapat dalam ajaran islam. *Pertama*, seluruh materi dalam ajaran islam dapat dilakukan pengkajian baik itu akidah, syariah, akhlak dan lain sebagainya. *Kedua*, sumber ajaran: Al-Qur'an, Hadis, Rakyyu. *Ketiga*, seluruh dimensi keberagaman dalam islam. Seperti dikemukakan oleh Glock dan Stark yang mengklasifikasikan dimensi agama menjadi lima hal yaitu: keyakinan, praktik agama, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama dan konsekuensi yang timbul dari keberagaman. *Keempat*, tentang realitas mutlak, yaitu (tuhan) yang selama itu di anggap tak bisa diketahui dan tak bisa dipahami (*finitum non- capax infiniti*). *Kelima*, aspek-aspek yang dapat dipakai untuk memahami realitas mutlak yaitu misterius, spontanitas, hidup, kreatifitas, energik, agung dan kuasa (remenda majestas; sesuatu yang berbeda di atas segala yang terbatas).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai- nilai islam atau nilai keislaman adalah: pertama bagian dari nilai yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai- nilai Islam merupakan

---

<sup>37</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet I: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988), hlm.



tingkat integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insal kamil).<sup>38</sup>Nilai- nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal, dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu- nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial.

Dalam proses aktualisasi nilai nilai islam dalam pembelajaran, nilai diwujudkan dalam proses sosialisasi di dalam kelas dan luar kelas pada hakikatnya nilai tersebut tidak selalu disadari oleh manusia karena nilai merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai- nilai merupakan daya dorong dalam hidup seseorang atau kelompok. Oleh karena itu nilai berperan penting dalam proses penting dalam proses perubahan sosial.<sup>39</sup>

Jadi nilai ajaran Islam atau Keislaman di sini sangatlah penting bagi setiap peserta didik karena dengan mengetahui nilai keislaman peserta didik dapat memberikan ukuran atau tindakan melalui akal pikiran dan hati dan disertai dengan niat untuk mewujudkan dalam satu tindakan.

Perbuatan- perbuatan moral menurut Zakiyah, baik seseorang maupun secara berkelompok.

- a) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama- sama berdasarkan nilai mereka.
- b) Mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan sesama yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya melainkan sebagai

---

<sup>38</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/keislaman> diakses pada tanggal 23 April 2021 pukul 11:28

<sup>39</sup> Zakiyah Yulianti, *Pendidikan Nilai* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hlm. 148

warga dari suatu masyarakat yang harus mengambil bagian dari suatu proses demokrasi.

Pendekatan pendidikan nilai tersebut dapat diartikan sebagai pendekatan yang sangat tepat dalam pelaksanaan pendidikan (pembelajaran PAI) salah satu alasannya adalah berkaitan dengan tujuan pendidikan mengenai penanaman nilai- nilai tertentu terhadap peserta didik. Dalam praktek pengajaran PAI faktor nilai adalah hal terpenting karena pembelajaran PAI tidak hanya menekankan pada proses dan mentransfer ilmu secara kognitif psikomotorik, tetapi juga pada ranah afektif atau nilai- nilai kandungan setiap pembelajaran pendidikan agama Islam perlu diperhatikan dan sekaligus menjadi sebuah penekanan hal itu disebabkan muatan pendidikan agama islam adalah nilai kebenaran yang bersumber dari wahyu Allah SWT. Dan hadits Nabi SAW.

a) Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam atau Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Pendapat lain mengatakan pendidikan islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran islam. Pendidikan islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani, menurut ajaran islam dengan hikmat, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam. Jais pedidikan islam adalah proses

bimbingan kepada peserta didik secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi fitrahnya untuk mencapai kepribadian islam berdasarkan nilai-nilai ajaran islam.<sup>40</sup>

Zakiah berpendapat bahwa terdapat nilai- nilai yang terkandung didalam pendidikan islam yaitu :

- 1) Nilai Akidah (keyakinan) berhubung secara vertikal dengan Alloh Swt (Hablum Min Allah)
- 2) Nilai syariah (pengalaman) implementasi dari akidah, hubungan horizontal dengan manusia (Hablum Min An-Nas)
- 3) Nilai Akhlak (vertikal Horizontal) yang merupakan implementasi dari akidah dan muamalah.<sup>41</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada dua nilai yang ingin ditanamkan melalui proses pendidikan dalam ajaran agama Islam, yaitu nilai tentang ketakwaan kepada Allah SWT dan nilai yang mengatur hubungan sesama manusia.

Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, aspek-aspek memperoleh nilai tersebut akan lepas dari sumber dan landasan islam, yaitu Al-Quran dan Al-Hadits (landasan nilai naqli). Hal itu disebabkan segala yang terkandung dalam kandungannya lahir dalam karakteristik yang mengandung nilai yang baik. Adapun Al-Hadits merupakan kata-kata perbuatan dan penetapan dari utusan-Nya yang sudah pasti member contoh dalam hal- hal yang bernilai baik. Selain itu akal dan pikiran (landasan nilai aqli) juga merupakan salah satu

---

<sup>40</sup> Khoiriyah, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Teras Perum Polri Gowok Blok D3 No.200, 2012), hlm. 5

<sup>41</sup> Zakiah Yulianti, *Pendidikan Nilai*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hlm. 144

cara untuk memperoleh nilai itu. Karena salah satu tujuan berpikir yaitu untuk mencari nilai-nilai ilmu yang baik.

Hal yang terpenting disini adalah tujuan pendidikan islam berimplikasi terhadap sistem pendidikan Islam secara keseluruhan. Ini menjadi sangat krusial bagi para pemenang kebijakan, penyelenggaraan pendidikan Islam dan juga guru sebagai ujung tombak dan pelaku langsung pendidikan. Bagi pemegang kebijakan tujuan pendidikan Islam ini harus menjadi visi yang menjiwai seluruh kebijakan pendidikan.

Bagi guru tujuan pendidikan islam tentu saja menuntut “visi profesi” yang selaras, yang semestinya terwujudkan di dalam sosok yang mendedikasikan hidup dan matinya untuk mengabdikan kepada Allah serta memiliki potensi dan perilaku seorang khalifah Allah dimuka bumi sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sosok guru dengan demikian, selain saleh secara individual juga saleh secara sosial yang di sebut dengan rohmatan lil ‘alamin.<sup>42</sup>

#### b) Sumber Ajaran Islam

Dikalangan ulama terdapat kesepakatan bahwa sumber ajaran Islam yang utama adalah Al-Quran dan Al-Sunah, sedangkan penalaran atau akal pikiran sebagai alat untuk memahami al-quran dan al-sunah. Ketentuan ini sesuai dengan agama islam itu sendiri sebagai wahyu yang berasal dari Allah swt. Yang penjabarannya dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Di dalam Al-Quran Surat An-Nisa ayat 156 kita dianjurkan agar mentaati Allah dan Rosulnya ini mengandung

---

<sup>42</sup> Sutrisno, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 34

konsekuensi ketaatan kepada ketentuannya yang terdapat dalam hadisnya. Selanjutnya ketaatan kepada ulul amri atau pemimpin sifatnya kondisional, atau tidak mutlak, karena betapapun hebatnya ulul amri itu, ia tetap manusia yang memiliki kekurangan dan tidak dapat dituliskan. Atas dasar inilah mentaati ulul amri bersifat kondisional jika produk dari ulul amri itu bertentangan dengan kehendak alloh, maka tidak wajib menaatinya. Penjelasan mengenai sumber ajaran islam tersebut dapat di kemukakan sebagai berikut:

1) Al- Qur'an

Dikalangan para ulama dijumpai adanya perbedaan pendapat sekitar pengertian Al-Quran baik dari segi bahasa maupun istilah, asy-syafi'i misalnya mengatakan bahwa Al-Quran bukan berasal dari akal atau apapun, dan bukan pula di tulis dengan memakai hamzah.Lafal tersebut sudah lazim digunakan dalam kalamullah (firman Alloh) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sementara itu Al-Farra berpendapat bahwa lafal Al-Quran berasal dari kata Qarain jamak dari kata qaranibab yang berkaitan karena terlihat dri segi makna dari kandungannya ayat-ayat al-quran itu satu sama lain saling berkaitan. Selanjutnya, Al-Asy'ari dan para pengikutnya mengatakan bahwa Al-Quran diambil dari kata qarn yang berarti penggabungan suatu atas yang lain, karena surat-surat dan ayat-ayat Al-Quran satu dan lainnya saling bergabung dan berkaitan.

Sebagai sumber ajaran islam yang utama Al-Quran diyakini berasal dari Alloh dan mutlak benar. Kebenaran Al-Quran sangat dibutuhkan manusia. Dikalangan mu'tazilah dijumpai pendapat bahwa tuhan wajib menurunkan al-quran bagi manusia, karena manusia dengan segala daya yang dimilikinya tidak dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Bagi mu'tazilah Al-Quran berfungsi sebagai konfirmasi, yakni memperkuat pendapat-pendapat akal pikiran, dan sebagai informasi terdapat hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh akal. Di dalam Al-Quran terkadang petunjuk hidup tentang berbagai hal walaupun petunjuk tersebut bersifat umum yang menghendaki penjabaran dan perincian oleh ayat lain atau oleh hadist. Dalam kaitan ini ada sebuah ayat yang artinya

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِحَنَائِهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا

فِي الْكِتَابِ مِنْشَىءٌ ثُمَّ إِلَ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: “ tidak ada yang kami bengkalaikan di dalam al kitab ini dari sesuatu” (Q.s Al-An-An'am, 6:38)

Ayat ini benar menyatakan bahwa di dalam Al-Quran terdapat petunjuk mengenai segala sesuatu, namun petunjuk tersebut terkadang dalam bentuk yang global, sehingga kita boleh mengatakan bahwa Al-Quran itu adalah kitab “yang belum siap dipakai”. Untuk menerapkan Al-Quran perlu ada pengolahan dan penalaran akal manusia, dan karena itu pula Al-Quran diturunkan kepada manusia

yang berakal. Kita misalnya disuruh sholat, puasa, haji dan sebagainya tetapi cara cara mengerjakan ibadah tersebut tidak kita jumpai dalam Al-Quran melainkan dalam hadits nabi yang selanjutnya dijabarkan oleh para ulama sebagaimana kita jumpai dalam kitab- kitab fiqh.<sup>43</sup>

## 2) Sunnah/ Hadits

Kedudukan assunnah menurut nata sebagai sumber ajaran Islam selain didasarkan pada keterangan ayat-ayat Al-Quran dan Hadits juga didasarkan pada pendapat kesepakatan para sahabat. Yakni seluruh sahabat sepakat untuk menetapkan tentang wajib mengikuti hadits, baik pada masa Rosulluloh masih hidup maupun setelah beliau wafat.<sup>44</sup>

Secara etimologis, kata sunnah berasal dari kata berbahasa arab sunnah yang berarti “cara”, adat istiadat (kebiasaan), dan perjalanan hidup (*shirah*) yang tidak dibedakan antara yang baik dan yang buruk. Ini bisa dipahami dari sabda Nabi yang diriwayatkan oleh muslim “barang siapa yang membuat cara (kebiasaan) yang baik dalam islam, maka dia akan memperoleh pahalanya dan pahalanya orang yang mengikutinya, dan barang siapa membuat cara yang buruk dalam islam, maka dia akan memperoleh dosanya dan dosa yang mengikutinya. Sunnah pada dasarnya berarti “perilaku teladan dari seseorang”. Dalam konteks hukum islam , sunnah merujuk kepada perilaku nabi Muhammad SAW. Karena Al-Quran memerintahkan kaum muslimin untuk mencontoh

---

<sup>43</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet 19 : Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.67

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 72

perilaku Rosulluloh, yang dinyatakan sebagai teladan yang Agung, maka perilaku nabi Muhammad “ideal” bagi umat islam.<sup>45</sup>

Q.s Al-Qalam [68]:4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Sebagai sumber agama dan ajaran islam al hadits mempunyai peran yang penting setelah Al-Quran sebagai kitab suci dan pedoman hidup umat islam yang diturunkan pada umumnya dalam kata-kata yang perlu dirinci dan dijelaskan lebih lanjut agar dapat dipahami dan diamalkan.

Ada tiga peran Al-Hadits disamping Al-Quran sebagai sumber agama ajaran islam:

a) Pertama

Menegaskan lebih lanjut ketentuan yang terdapat dalam Al-Quran. Misalnya, mengenai sholat. Didalam Al-Quran ada ketentuan mengenai shalat. Ketentuan itu ditegaskan lagi pelaksanaannya dalam subbah Rasulullah. Contoh lain mengenai saum atau puasa selama bulan Romadhon. Di dalam Al-Quran terdapat ayat mengenai puasa romadhon, tapi pelaksanaannya ditegaskan dan dikembangkan lebih lanjut oleh nabi melalui sunnah beliau

b) Kedua

---

<sup>45</sup>Marzuki, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Ombak Anggota IKPI, 2012), hlm.60



Sebagai penjelasa isi Al-Quran. Dengan mengikuti contoh diatas, misalnya mengenai sholat. Di dalam Al-Quran Allah memerintahkan manusia mendirikan sholat. Namun, di dalam kitab suci itu tidak dijelaskan banyak rekaat, cara, rukun, dan syarat mendirikan sholat. Demikian juga dengan puasa dan haji. Perintah pelaksanaannya terdapat dalam Al-Quran, tetapi tidak dijelaskan secara rinci. Nabilah yang menjelaskan dengan perkataan dan perbuatan beliau.

c) Ketiga

Menambahkan atau mengembangkan sesuatu yang tidak ada atau samar-samar ketentuannya di dalam Al-Quran. Contohnya larangan mempermadu (mengawini sekaligus atau mengawini waktu bersamaan) seorang dengan bibinya. Larangan ini tidak terdapat dalam larangan-larangan perkawinan di surat AN-Nisa' (4):23. Namun, kalau dilihat hikmahnya larangan itu jelas bahwa larangan tersebut mencegah rusak atau putusnya hubungan silaturahmi antara dua kerabat dekat yang tidak disukai oleh agama islam. Dalam larangan itu Nabi seakan akan mengisi "kekosongan" mengenai larangan perkawinan.

c) Ruang Lingkup Keislaman

Berdasarkan sumber keislaman baik Al-Quran maupun Hadits Nabi serta ditunjang oleh ijtihad para ulama ruang lingkup keislaman ada tiga macam yaitu akidah, syariah dan akhlak, ruang lingkup keislaman seiring dan sejalan erat dengan tujuan keislaman.

### 1) Akidah (iman)

Secara etimologis akidah berarti ikatan, sangkutan, keyakinan akidah secara teknis juga berarti keyakinan atau iman, dengan demikian akidah merupakan asas tempat mendirikan seluruh bangunan (ajaran) islam sangkutan semua hal dalam islam. Akidah juga merupakan sistem keyakinan islam yang mendasar seluruh aktifitas umat islam dalam kehidupannya. Akidah juga merupakan sistem keyakinan islam yang dibangun atas dasar enam keyakinan atau yang bisa disebut dengan rukun iman.

Adapun uraian diatas juga dipahami bahwa iman tidak hanya bertumpu pada ucapan lidah semata. Kalau iman hanya didasarkan pada ucapan lidah semata berarti iman yang setengah setengah atau disebut dengan imannya orang munafik seperti yang ditegaskan dalam Al-Quram dalam surat Al-Baqarah (2) ayat :8-9. Dan iman juga tidak dapat ditunjukkan dalam bentuk amal perbuatan semata. Kalau hal itu saja yang ditonjolkan, maka tidak ubahnya seperti orang munafik sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' (4) 142.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسًا

لِيَ يُرَاءُوا النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya : sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri

untuk salat mereka berdiri dengan malas, mereka bermaksud riya (dengan salat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sekali.

Untuk mengembangkan konsep kajian akidah ini para ulama menyusun ijtihadnya dengan suatu ilmu yang kemudian disebut dengan ilmu tauhid, mereka juga menamainya dengan ilmu kalam, usuluddin, teologi islam. ilmu ini membahas lebih jauh konsep-konsep akidah yang bermuat dalam Al-Quran dan hadis dengan kajian-kajian yang lebih mendalam yang diwarnai dengan pendapat di kalangan mereka dalam masalah-masalah tertentu.

## 2) Syari'ah

Secara etimologis, syari'ah berarti "jalan kesumber air" atau jalan yang harus diikuti yakni jalan kearah sumber pokok bagi kehidupan. Orang-orang arab menerapkan istilah ini khususnya pada jalan setapak menuju palung air yang tetap dan diberi tanda yang jelas terlihat mata. Adapun secara terminologis, syari'ah berarti semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Allah untuk kaum muslim baik yang dirtetapkan oleh Allah untuk kaum muslim baik yang ditetapkan dalam Al-Quran maupun sunnah Rosul.<sup>46</sup>

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa kajian syari'ah tertumpu pada masalah aturan Allah dan Rosulnya atau masalah hukum. Aturan atau hukum ini mengatur manusia dalam berhubungan dengan tuhan (hablum minallah) dan dalam hubungan sesamanya (habluminannas) kedua hubungan

---

<sup>46</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 131

manusia inilah yang merupakan ruang lingkup dari syariah islam. Hubungan yang pertama itu kemudian disebut dengan ibadah dan hubungan yang kedua disebut muamalah. Ibadah mengatur bagaimana manusia bisa berhubungan dengan Allah dalam arti yang khusus (ibadah mahdah), ibadah terwujud dalam ruang lingkup yang lima yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan sholat, menunaikan zakat, berpuasa dibulan ramadhan, dan pergi haji bagi yang mampu. Sedangkan muamalah dapat dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas manusia dalam berhubungan dengan sesamanya bentuk- bentuk hubungan itu bisa berupa hubungan perkawinan, pembagian waris, ekonomi, pidana, politik, hubungan internasional, peradilan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa kajian syariat lebih tertumpu pada pengalaman konsep dasar islam yang termuat dalam akidah. Pengalaman inilah yang dalam al-qur'an disebut al-shalihah (amal-amal shalih) untuk lebih memperdalam kajian syariah ini para ulama mengembangkan suatu ilmu yang kemudian dikenal dengan ilmu fikih atau fikih islam. Ilmu fikih ini mengkaji tentang konsep-konsep syari'ah yang termuat dalam Al-Quran dan Sunnah dengan melalui ijtihad. Dengan ijtihad inilah syariah dikembangkan lebih rinci dan disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat sebagaimana dalam kajian akidah, kajian ilmu fikih ini juga

menimbulkan berbagai perbedaan yang kemudian dikenal dengan mazhab-mazhab fikih.

### 3) Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa arab al-akhlak yang merupakan bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi “budi pekerti”, “perangai”, “tingkah laku” atau tabiat.<sup>47</sup> Sedang secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran, ini merupakan pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih. Sedang Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan- perbuatan dengan mudah dan tidak membutuhkan pikiran-pikiran.<sup>48</sup>

Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa kajian akhlak adalah tingkah laku manusia tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela) yang dinilai disini adalah tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan tuhan, yakni dalam melakukan ibadah. Hal yang berhubungan dengan sesama yakni dalam bermuamalah atau dalam melakukan hubungan sosial antar manusia dalam berhubungan dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuhan, serta dalam berhubungan dengan lingkungan atau benda-benda mati yang merupakan makhluk tuhan. Secara singkat hubungan akhlak ini

---

<sup>47</sup> Hasim Hasanah, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Anggota IKPI, 2013), hlm.110

<sup>48</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hlm. 75-76

terbagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada khalik (Allah sang pencipta) dan akhlak kepada manusia(ciptaanya).

Akhlak merupakan konsep kajian terhadap ikhsan. Ikhsan merupakan ajaran tentang penghayatan akan hadirnya tuhan dalam hidup, merupakan penghayatan diri yang sedang menghadap dan berada didepan tuhan ketika beribadah. Ihsan juga merupakan suatu pendidikan atau latihan untuk mencapai kesempurnaan islam dalam arti sepenuhnya (kaffah), sehingga ihsan merupakan puncak tertinggi dari keislaman seseorang. Ihsan ini baru tercapai kalau sudah dilalui dua tahap sebelumnya yaitu iman dalam islam. Orang yang mencapai predikat ihsan disebut muhsin.

Dalam kehidupan sehari-hari ihsan tercermin dalam bentuk akhlak mulia (al-akhlakul karimah ) inilah yang menjadi misi pertama di utusnya Nabi SAW ke dunia, seperti yang ditegaskan dalam sebuah hadits: “sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia”.<sup>49</sup>

### **3. Penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai keislaman**

#### **a. Perencanaan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai keislaman**

Abdul Majid menjelaskan bahwa perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan

---

<sup>49</sup>Marzuki, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Ombak Anggota IKPI, 2012), hlm.75

keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.<sup>50</sup>

Hamalik menyebutkan bahwa ada tiga hal yang harus diperhatikan ketika membuat perencanaan pembelajaran, ketiga hal tersebut antara lain:

1) Tersedianya sumber-sumber belajar

Penting kiranya bagi seorang guru saat mempersiapkan rencana pembelajaran mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

2) Harus memperhatikan situasi dan kondisi siswa

Seorang guru yang baik tentunya tahu seperti apa kondisi anak didiknya di kelas. dengan demikian dia tidak akan sembarangan ketika memilih metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan anak didiknya. Demikian juga tidak memaksakan proses pembelajaran berlangsung saat kondisi psikologis anak tidak begitu baik. guru yang peka terhadap kondisi psikologis anak, saat siswanya bermasalah maka ia akan berupaya untuk mencari solusi terbaik agar sang anak bisa ikut belajar bersama yang lain tanpa harus tertekan secara emosional.

3) Siap melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab

Seseorang yang membuat rencana ketika ingin rencananya berhasil tentunya akan berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan setiap langkah-langkah dalam rencananya

---

<sup>50</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal. 15.

tersebut dengan penuh tanggung jawab. Begitupun bagi guru yang sudah susah payah merancang rencana, tentunya akan berusaha untuk melakukan yang terbaik agar rencananya tersebut berhasil.<sup>51</sup>

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain:<sup>52</sup>

- 1) Menentukan alokasi waktu dan minggu efektif

Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standard isi yang ditetapkan.

- 2) Menyusun program tahunan (Prota)

Program tahunan (Prota) merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan,

---

<sup>51</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 50.

<sup>52</sup> Singgih, "Hubungan Prota, Promes, Silabus, RPP, Pelaksanaan, dan Hasil Pembelajaran Sebagai Wujud Pengembangan Kurikulum Pada Level Formal, Intruksional, Operasional Dan Eksperiensial dalam Pembelajaran di SMK", dalam <https://deuniv.nsp.web.id/2014/09/prota-promes-silabus-rpp.html?m=1>, diakses pada tanggal 4 Februari 2021 pukul 11.00 WIB



yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun pelajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun pelajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya.

### 3) Menyusun Program semesteran (Promes)

Program semester (promes) merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.

### 4) Menyusun silabus pembelajaran

Silabus adalah bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas tertentu.

Komponen dalam menyusun silabus memuat antara lain identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

#### 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap kompetensi dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen-komponen dalam menyusun RPP meliputi: a) Identitas mata pelajaran; b) standar kompetensi; c) Kompetensi dasar; d) Indikator tujuan pembelajaran; e) Materi ajar; f) Metode pembelajaran; g) Langkah-langkah pembelajaran; h) Sarana dan sumber belajar; i) Penilaian dan tindak lanjut. Selain itu dalam fungsi perencanaan tugas kepala sekolah sebagai manajer yakni mengawasi dan mengecek perangkat yang guru buat, apakah sesuai dengan pedoman kurikulum ataukah belum. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru dapat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar.

**b. Pelaksanaan penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai keislaman peserta didik**

Pengertian pelaksanaan menurut Westra adalah sebagai usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya.

Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.<sup>53</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Ada beberapa tahap pelaksanaan yang harus dilakukan guru pada saat pembelajaran, antara lain:

1) Membuka pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan siswa. dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan salam dan presensi siswa, dan menanyakan tentang materi sebelumnya, tujuan membuka pelajaran adalah:

- a. Menimbulkan perhatian dan memotifasi siswa
- b. Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan batasan-batasan tugas yang akan dikerjakan siswa

---

<sup>53</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 1.

- c. Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan-pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa
- d. Melakukan apersepsi, yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari
- e. Mengaitkan peristiwa aktual dengan materi baru.

#### 1) Penyampaian materi pembelajaran

Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran.

Tujuan penyampaian materi pembelajaran adalah:

- a) Membantu siswa memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran
- b) Membantu siswa untuk memahami suatu konsep atau dalil
- c) Melibatkan siswa untuk berfikirMemahami tingkat pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran.

#### 2) Menutup pembelajaran

Kegiatan menutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan kegiatan menutup pelajaran adalah:

- a) Mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran
- b) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran
- c) Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.

**c. Evaluasi penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai keislaman**

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran telah berjalan agar dapat melaksanakan penilaian (judgement) dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasilnya.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Purwanto, *evaluasi pembelajara*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 3

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Di dalam penelitian terdapat fokus, indikator, objek, waktu atau hal lainnya yang terkait dengan penelitian. Adapun dalam proposal skripsi ini penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain :

**Tabel 2.1**

Persamaan dan Perbedaan Kajian Penelitian

No	Nama	Judul	Pembahasan Umum	Persamaan	Perbedaan
1	Umi Hidayati	Pengaruh Penerapan Metode Pembiasaan Orang Tua terhadap Pengalaman Sholat di Kampung Sawah Besar Kelurahan Kaliwage	Penelitian ini menerangkan bahwa untuk realitas gejala yang ada selama ini, pembiasaan orang tua yang dilakukan dalam bentuk pengalaman anak Sholat di kampung Sawah Besar Kelurahan Kaliwage	Membahas tentang penerapan metode pembiasaan. Menggunakan penelitian kualitatif Guru dalam konteks pembelajaran	Peneliti mempunyai fokus penerapan metode pembiasaan untuk penanaman nilai keagamaan peserta didik sedangkan penelitian yang digunakan Umi Hidayati yaitu pengaruh

No	Nama	Judul	Pembahasan Umum	Persamaan	Perbedaan
		Anak di Kampung, Sawah Besaran Kelurahan Kliwage Kecamatan Gayamsari Semarang	Kecamatan Gayamsari Semarang sebagian telah dijalankan oleh para orang tua dengan sangat cukup baik, namun sebagian orang tua ada yang belum melakukan pembiasaan tersebut. Sedangkan mengenai pengalaman shalat anak kenyataannya mengalami hal yang sama yaitu : sebagian mengamalkan sholat dengan baik dan sebagian lagi kurang mengamalkan dalam arti pengaruh orang tua sangat besar	dimasyarakat masih merupakan bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dari peserta didik	penerapan metode pembiasaan orang tua terhadap anak-anaknya. Peneliti meneliti tentang metode pembiasaan yang dilakukan guru di sekolah dengan waktu yang terjadwal, sedangkan penelitian dari Umi Hidayati meneliti tentang penerapan metode pembiasaan yang dilakukan orang tua di rumah dengan tidak terjadwal

No	Nama	Judul	Pembahasan Umum	Persamaan	Perbedaan
			terhadap pengalaman shalat anak.		
2	Dian Inayati	Pembiasaan Amalan keagamaan Anak dalam Keluarga di Kelurahan Kebondalem Pemalang	Penelitian tersebut menerangkan bahwa setiap orang tua hendaknya menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap	Menggunakan metode pembiasaan dalam membentuk karakter Metode pembiasaan merupakan metode yang efektif untuk mengenalkan dan mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Sama sama	Pembiasaan yang dilakukan pada peneliti terdahulu dilakukan dengan tiga cara yaitu pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin, pembiasaan spontan sedangkan pada peneliti sekarang pembiasaan dilakukan dengan dua cara yaituterprogram dan pembiasaan rutin.



No	Nama	Judul	Pembahasan Umum	Persamaan	Perbedaan
			<p>tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik dan diharapkan nanti akan mempunyai sifat-sifat yang baik.</p>	<p>memfokuskan kepada metode pembiasaan</p>	<p>Pembiasaan yang dilakukan pada peneliti terdahulu dapat dilakukan dengan waktu yang tidak terjadwal sedangkan pada peneliti sekarang diolakukan dengan waktu yang terjadwal.</p>

No	Nama	Judul	Pembahasan Umum	Persamaan	Perbedaan
3	Aisyanur Nasution	Metode pembiasaan dalam pembinaan shalat berjamaah dan implikasi terhadap penanaman budaya beragama peserta didik SMP negeri 2 Kabawetan	Penelitian tersebut meneliti tentang bagaimana metode pembinaan shalat berjamaah dan implikasinya terhadap penanaman budaya beragama peserta didik SMP negeri 2 Kabawetan. Pembiasaan pada anak sangatlah penting, khususnya pada pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak.	Metode pembiasaan direalisasikan melalui pelaksanaan shalat berjamaah seperti shalat dhuha dan shalat fardu berjamaah, program ini diwajibkan diikuti oleh seluruh peserta didik sesuai jadwal yang telah ditentukan.  Metode	Pelaksanaan shalat dhuha pada penelitian terdahulu dilakukan bersama sama seluruh peserta didik di masjid sekolah , sedangkan kegiatan shalat dhuha pada penelitian sekarang yaitu dilakukan secara kondisional oleh masing masing guru mata pelajaran.

No	Nama	Judul	Pembahasan Umum	Persamaan	Perbedaan
				pembiasaan merupakan metode yang efektif untuk mengenalkan dan mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik	
4	Kurniawati Ma'rifah	pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik melalui program Al-Islam di SMA Muham	Urgensi penanaman budaya agama di sekolah adalah agar seluruh warga sekolah, keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan keagamaan sebagai	Melakukan pembinaan dengan menggunakan metode pembiasaan seperti berjamaah di sekolah berpakaian sopan disekolah	Peneliti menggunakan fokus penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai ke agamaan kepada peserta didik, seedangkan fokus penelitian Kurniawati Ma'rifah yaitu pelaksanaan

No	Nama	Judul	Pembahasan Umum	Persamaan	Perbedaan
		madiyah 1 Karanga nyar	wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan suasana religius. Diharapkan penanaman nilai keagamaan disekolah selanjutnya dapat diamalkan dilingkungan keluarga dan lingkungan sekitar.	maupun dilaur sekolah. Guru dalam kontelasi pembelajaran dimasyarakat masih merupakan bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dari peserta didik.	pembinaan akhlak peserta didik melalui program Al-Islam. Penerapan metode pembiasaan pada peneliti terdahulu lebih menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak seperti mematuhi tata tertib, berpakaian rapi, berjabat tangan sebelum masuk kelas, dan tidak berkata kasar. Sedangkan pada peneliti sekarang pembiasaan meliputi dua hal yaitu perilaku dan

No	Nama	Judul	Pembahasan Umum	Persamaan	Perbedaan
					ibadah.
5	Indra Wiantoro	Tradisi pembacaan surah yasin di pondok pesantren panggung putra karangw aru tamanan tulungag ung	tradisi atau amalan pembacaan surah yasin sekarang masih banyak berkembang di masyarakat, salah satunya yaitu pondok pesantren panggung yang mewajibkan santrinya mengikuti kegiatan pembacaan surah yasin yang dilaksanakan rutin setiap hari setelah sholat subuh berjamaah. Pembentukan akhlak pada peserta didik di pondok pesantren merupakan tanggung	Guru berperan penting dalam menanamkan nilai keislman pada peserta didik melalui penerapan pembiasaan Pembinaan akhlak seseorang merupakan tanggung jawab keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menerangkan bahwa pengajaran nilai-nilai	Peneliti menggunakan fokus penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai ke agamaan kepada peserta didik, seedangkan fokus penelitian terdahulu fokus kepada penerapan tradisi yang nantinya juga akan membentuk sebuah pembiasaan. Pada penelitian terdahulu mengkhusukan membaca surat yasin setelah sholat subuh berjamaah,

No	Nama	Judul	Pembahasan Umum	Persamaan	Perbedaan
			jawab penuh dari pengurus pondok itu sendiri. Banyak orang tua yang telah mempercayakan anak didik mereka untuk di besarkan dan diasuh di pondok pesantren hal ini bertujuan untuk memberikan pendidikan keagamaan bagi anak anak mereka.	keislaman dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui pembiasaan untuk meningkatkan kesadaran menjalankan perintah agama.	sedangkan peneliti sekarang membaca keseluruhan al quran dan ditekankan pada jus amma.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Umi Hidayati yang berjudul *“Pengaruh Penerapan Metode Pembiasaan Orang Tua terhadap Pengalaman Sholat Anak di Kampung, Sawah Besar Kelurahan Kliwage Kecamatan Gayamsari Semarang”* Umi Hidayati menerangkan bahwa untuk realitas gejala yang ada selama ini, pembiasaan orang tua yang dilakukan dalam bentuk pengalaman anak Sholat dikampung Sawah Besar Kelurahan Kaliwage Kecamatan Gayamsari semarang sebagian telah dijalankan oleh para orang tua dengan sangat cukup baik, namun

sebagian orang tua ada yang belum melakukan pembiasaan tersebut. Pembiasaan yang dilakukan orang tua terhadap anak dirumah adalah dengan mendampingi mereka beribadah dengan melakukan sholat berjamaah, membaca alquran bersama –sama, berperilaku baik, sopan terhadap orang tua dan masih banyak lagi. Faktor pendukung yaitu waktu yang cukup, motivasi, guru yang sabar. Faktor penghambat ialah banyak anak yang suka meremehkan nasehat atau ajakan orang tuanya, anak yang malas, dan orang tua yang tidak punya banyak waktu dirumah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Dian Inayati “*Pembiasaan Amalan keagamaan Anak dalam Keluarga di kelurahan Kebondalem Pematang*” Dian inayati memaparkan bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Pembiasaan yang dilakukan orang tua terhadap anak dirumah adalah dengan mendampingi mereka beribadah dengan melakukan sholat berjamaah, membaca alquran bersama –sama, berperilaku baik, sopan terhadap orang tua dan masih banyak lagi. Faktor pendukung yaitu waktu yang cukup, orang tua yang berperan sebagai guru cenderung lebih sabar, dan tidak ada tekanan. Faktor penghambat ialah banyak anak yang suka meremehkan nasihat atau ajakan orang tua, anak yang malas, orang tua sibuk bekerja, teman yang malas, dan kurang ada motivasi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Aisyanur Nasution “*Metode pembiasaan dalam pembinaan shalat berjamaah dan implikasinya terhadap*

*penanaman budaya beragama peserta didik SMP negeri 2 Kabawetan*”.Aisyanur Nasution menerangkan bahwa Pembiasaan pada anak sangatlah penting, khususnya pada pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Untuk membiasakan anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu untuk membiasakan melakukan perilaku baik yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat tercela. Pembiasaan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu membiasakan sholat dhuhur dan sholat dhuha berjamaah kepada seluruh peserta didik SMP Negeri 2 Kabawetan. Faktor pendukung adalah guru agama yang rajin, motivasi, kecerdasan peserta didik, teman yang rajin, dan media pendukung. Faktor penghambat ialah adanya rasa malas pada peserta didik, tidak adanya absensi sehingga tidak diketahui siapa yang bolos sholat berjamaah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Kurniawati Ma'rifah *“pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik melalui program Al-Islam di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar”* Kurniawati memaparkan bahwa upaya pembinaan peserta didik melalui program al islam ini dilakukan dengan memberikan hukuman menghafal surat surat pendek ketika datang terlambat selain itu diadakan pembacaan surat surat pendek sesaat sebelum pelajaran dimulai hal ini dilakukan untuk membiasakan peserta didik untuk menghafal dan membaca al quran. Factor pendukung ialah, guru telaten, teman yang disiplin, motivasi diri. Faktor penghambat yaitu banyak peserta didik yang takut terkena hukuman dan memilih pulang ketika mengetahui ia telat, tidak semua guru menerapkan hukuman tersebut.



Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Indra Wiantoro "*Tradisi pembacaan surah yasin di pondok pesantren panggung putra karangwaru tamanan tulungagung*" Indra Wiantoro memaparkan bahwa pondok pesantren panggung mewajibkan santrinya mengikuti kegiatan pembacaan surah yasin yang dilaksanakan rutin setiap hari setelah sholat subuh berjamaah. Hal ini dimaksudkan untuk membiasakan santri untuk membaca al quran setelah melakukan sholat berjamaah. Pembiasaan ini dilakukan dengan cara melakukan amalan amalan setelah sholat kemudian membaca surah yasin yang dilakukan setiap hari pada waktu subuh. Akan ada hukuman bagi santri yang tidak melakukan sholat subuh berjamaah dan membaca yasin, dari hukuman yang paling ringan sampai pada yang paling berat. Faktor pendukung adalah motivasi diri, teman yang rajin, uztadah yang teliti, dan media yang mendukung. Faktor penghambat yaitu adanya peserta didik yang belum mampu membaca al quran dan adanya rasa malas.

### **C. Paradigma Penelitian**

Hakikatnya penelitian merupakan suatu proses penyelidikan untuk menemukan kebenaran melalui pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyimpulan data berdasarkan pendekatan, metode dan teknik tertentu untuk menjawab suatu permasalahan. Hal ini dilakukan untuk mengarahkan dan mempermudah dalam proses berfikir, maka dibuatlah paradigma penelitian dalam sebuah karya ilmiah.

Menurut Harmon dalam Lexy J. Moleong paradigma merupakan "cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas". Sedangkan menurut Baker dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan paradigma sebagai berikut:

Seperangkat aturan yang membangun atau mendefinisikan batas-batas dan menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil.<sup>55</sup>

Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data yang dilakukan dengan cara mereduksi yaitu memilah-milah hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting. Langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka menarik kesimpulan dari hasil analisis dan daya guna menjawab masalah yang dirumuskan dalam fokus penelitian. Berdasarkan uraian di atas, maka paradigma penelitian ini akhlak.

---

<sup>55</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 49.

**Tabel 2.2**  
**Paradigma Penelitian**

